**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup berperan penting dalam peningkatan mutu atau kualitas sumber daya manusia. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa dan negara khususnya dalam bidang pendidikan, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan di Indonesia pada umumnya dan di sekolah-sekolah khususnya. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah, maka tidak terlepas dari tugas seorang guru sebagai pendidik maupun sebagai pengajar.

Apabila ingin meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah utamanya dalam kelas, seorang guru dituntut untuk mampu memahami, menguasai, dan mempraktekkan kurikulum yang berlaku. Namun kenyataannya, setelah melakukan pengamatan di sekolah banyak kendala kendala yang dihadapi oleh guru yang berakibat pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pembelajaran Bahasa Daerah Bugis.

Salah satu produk dari peradaban dan budaya yaitu bahasa. Wijaya (2009) mengartikan bahasa yaitu bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Dari pendapat di atas menerangkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem dari lambang arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat mewakili pesan yangingin ia sampaikan kepada indvidu, sehingga mampu dikomunikasikannya, sebagai perwujudan kerjasama dan identifikasi diri baik bahasa lisan maupun tulisan. Sebelum bersatunya bangsa ini dari penjajahan bangsa asing, perjuangan melawan segala bentuk dari penjajahan bangsa asing hanya bersifat kedaerahan, sehingga bahasa yang digunakan pun hanya bahasa daerah dari daerah itu sendiri. Bahasa daerah itu hanya berfungsi sebagai instrumen dalam berkomunikasi yang dapat diterima oleh warga daerah itu sendiri serta yang memahami bahasa daerah tersebut.

Pada komunitas masyarakat suku Bugis dahulunya mereka hanya mengenal Bahasa Daerah Bugis dalam keseharian mereka berkomunikasi untuk menyampaikan pesan kepada kaumnya. Bahasa daerah itu sendiri merupakan salah satu bahasa pengantar dalam mempelajari bahasa lainnya. Hingga saat ini bahasa daerah masih dikenal oleh masyarakat daerah sebagai hasil budaya para pendahulu mereka. Suatu bangsa yang mandiri dan bermartabat adalah bangsa yang memiliki budaya dan peradaban sendiri sebagai landasan fundamental satunya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Jika berbicara tentang Sastra Indonesia maka itu tidak bisa terlepas dari persoalan Sastra Daerah khususnya pada Sastra Bugis. Hal ini disebabkan karena Sastra Daerah merupakan cerminan serta hasil perenungan dari realitas kehidupan manusia atau masyarakat pendukungnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hakim dalam Hamriani (2012: 3) bahwa Sastra Daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai budaya serta memilki beberapa fungsi yaitu merekam nilai budaya daerah, mengekspresikan pengalaman kemanusiaan dalam kehidupan..

Kendala yang dihadapi oleh siswa sekolah adalah persepsi tentang materi utama dari materi pelajaran Bahasa Daerah Bugis, yakni untuk berbicara dalam memahami *elong ugi* yang sifatnya abstrak, sehingga memungkinkan siswa sulit memahami dan menyerap materi pelajaran Bahasa Daerah Bugis dengan baik tanpa melihat contoh yang nyata. Dari hal tersebut, iswa pun merasa jenuh dengan apa yang disampaikan oleh guru. Kendala kendala yang dihadapi pada pembelajaran berbicara dalam memahami *elong ugi* dalam Bahasa Daerah Bugis tersebut dapat diatasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang lain atau metode pembelajaran yang tepat. Pengembangan metode dilakukan agar siswa tidak bosan dengan penggunaan satu metode misalnya metode ceramah saja.

Metode yang dapat digunakan untuk dapat memotivasi minat dan aktivitas belajar peserta didik serta pemahamannya terhadap apa yang sedang dipelajarinya adalah pembelajaran yang mengarah kepada bimbingan yang sifatnya mengajak kerjasama dan siswa berinteraksi dengan satu dengan yang lain dan guru. Pembelajaran dengan penggunaan interaksi dan diskusi merupakan salah satu model pembelajaran sangat baik untuk diterapkan pada siswa karena mengajak kepada siswa menerima pelajaran tidak secara monoton, tapi dapat memancing siswa untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya dengan kreatif.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas dan menyediakan bahan-bahan serta informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berlatar belakang dan kondisi berbeda untuk saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, siswa belajar untuk menghargai satu sama lain.

Salah satu sekolah yang menjadi objek penelitian dari peneliti adalah SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Sekolah yang menjadi objek penelitian dari peneliti ini memiliki satu Guru Bahasa Daerah Bugis yang berkompeten dan berpengalaman. Walaupun Bapak Syamsuddin memliki dasar pendidikan sebagai Sastra Indonesia, namun beliau mengajar sebagai Guru Bahasa Daerah Bugis tetap di SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dan merupakan Budayawan sekaligus Penulis Buku Bahasa Daerah Bugis di Kabupaten Wajo.

Setelah melihat kenyataan yang ada pada SMP Negeri 4 Sengkang, terutama pada kelas VIII.1, hasil belajar tidak mencapai standar KKM yang telah ditentukan. Maka dari itu, diperlukan adanya perubahan model dan metode pembelajaran agar siswa secara tidak langsung akan termotivasi untuk belajar, sehingga siswa akan memperhatikan dengan baik materi yang diberikan, dan hasil belajar mereka akan sesuai dan mencapai standar KKM yang telah ditentukan.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dipandang sebagai pendekatan yang sesuai dalam pelajaran Bahasa Daerah Bugis, karena tipe *STAD* memiliki beberapa-beberapa kelebihan. Masniladevi (2003:8) mengemukakan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk menerima reward setelah menyelesaikan materi pelajaran, dan mempunyai kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, serta memberikan motivasi berprestasi.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian mengenai”Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Memahami *Elong Ugi* Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo”

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dimaksudkan untuk memudahkan mengikuti uraian-uraian yang dibahas dalam sebuah penelitian. Di dalam penelaan terfokus pada dua rumusan masalah dalam penelitian yang akan dibahas yaitu:

* 1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dapat meningkatkan hasil berbicara dalam memahami *elong ugi* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo?
	2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo?
1. **Tujuan Penelitian**

Secara operasional, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dapat meningkatkan hasil kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.
	2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.
1. **Manfaat Penelitian**

Hasil pelaksanaan penilitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti antara lain:

1. Bagi guru, memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam rangka menyempurnakan pembelajaran Bahasa Daerah Bugis, khususnya kemampuan siswa berbicara dalam memahami *elong ugi* dengan penerapan metode kooperatif *STAD* saat mengajarkan Bahasa Daerah Bugis di dalam kelas.
2. Bagi siswa, dengan berbicara secara langsung, maka dapat merangsang minat belajar mereka dan siswa dapat lebih memperhatikan materi yang diajarkan, sehingga timbul suasana kelas yang kreatif dan menyenangkan untuk belajar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
	1. Kemampuan Pembelajaran dalam Bahasa Daerah Bugis

Kemampuan adalah suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang yang bisa datang sendiri, atau pembawaan dari lahir dan faktor lingkungan untuk melakukan suatu aktivitas, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang lain. Kemampuan didasari dari segi kesanggupan maupun bakat seseorang untuk mendapatkan hasil dari apa yang dilakukan. Dalam melakukan suatu aktivitas, seseorang memerlukan suatu keahlian atau kemampuan, hasil yang diperoleh dalam menjalankan aktivitasnya tersebut tergantung sejauh mana kemampuan yang telah dimilki oleh orang tersebut. Berikut ini telah dikemukakan beberapa pengertian kemampuan menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

* + - 1. Poerwadarminta (1984: 682) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia "mampu" berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, sedangkan "kemampuan" berarti kesanggupan, kecekatan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.
			2. Menurut Robbins (2008: 57), kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Kemampuan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor yaitu internal dan fisik.
			3. Dikemukakan oleh Caplin dalam Syafaruddin (2012: 71), kemampuan adalah kecakapan, ketangkasan, bakat dan kesanggupan yang merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.
			4. Menurut Wikipedia (2015), kemampuan adalah adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Sedangkang berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan, baik itu perasaan, ide, atau gagasan.

Salah satu tujuan dari berbicara adalah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau memengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi sesuai yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan pengetahuan baik itu mental maupun intelektual di dalam akal budi seorang individu untuk menyampaiakan apa yang akan disampaikan, baik itu perasaan, ide, atau gagasan dengan sungguh-sungguh agar hasil yang dicapai dapat memuaskan sesuai yang diharapkan. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kesanggupan berbicara dalam memahami *elong ugi* dalam bentuk Bahasa Daerah Bugis, baik secara konotatif maupun denotatif. Sehingga setiap lirik-lirik daric ontoh *elong ugi* dapat dipahami.

* 1. Makna
		+ 1. Pengertian Makna

Makna berasal dari bahasa Inggris yaitu *sense* berarti padanan kata dan arti (*meaning*) makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis dan (3) pengertian yang diberikan dalam bentuk kebahasaan. (Depdikbud dalam Tanwir, 2009:9). Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali, 1991: 619) adalah arti atau maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat. Arti atau maksud sesuatu kata yang diwujudkan dalam bentuk ujaran (bahasa) dapat dibagi dalam dua bagian yaitu (1) makna bahasa denotatif, dan (2) makna bahasa konotatif.

Istilah makna atau arti meskipun membingunkan sebenarnya lebih dekat dengan kita. Para ahli memberikan definisi makna berdasarkan bidang ilmu yang ditekuninya. Hal itu tidak mengherankan karena leksem atau kalimat yang mengandung makna adalah milik pemakai bahasa. Poerwadarminta (dalam Musdalifa, 1999:9) mengatakan bahwa makna adalah arti atau maksud. Kemudian (Pateda, 1986 :45) mengatakan bahwa makna adalah apa yang kita maksudkan.

Lain halnya dengan yang dikemukakan oleh Ogden & Richards dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1985:52) yang mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dari kesekian banyaknya pengertian makna yang dirumuskan sehingga terdapat batasan makna pengertian makna.

Dari Wikipedia bahasa Indonesia (2015), ensiklopedia bebas, makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Dari definisi-definisi tersebut terlihat bahwa dengan mengetahui makna suatu kata baik pembicara maupun pendengar bisa saling mengerti tentang apa yang mereka bicarakan. Meskipun tanpa kamus, makna dapat dapat dipahami karena dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya makna yang dijelaskan di dalam kamus tetapi makna yang lebih luas dari itu.

1. Aspek Makna

Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian *(sense)*, perasaan *(feeling)*, nada *(tone)*, dan amanat *(intension)*. Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi.

1. Pengertian (Sense)

Aspek makna disebut juga tema, yakni aspek makna yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Aspek makna ini dapat tercapai apabila antara pembicara atau penulis dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa yang sama. Antara pembicara dengan lawan bicara mempunyai pengertian yang sama terhadap tema yang dibicarakan. Kemampuan untuk menangkap tema yang dibicarakan karena saling memahami kata-kata yang melambangkan tema tersebut.

1. Perasaan (*Feeling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Di dlaam kehidupan sehari-hari sering sering muncul perasaan sedih, panas, dingin, gembira, dan jengkel. Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan seperti itu digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya.

1. Nada (*Tone*)

Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan pembicara. Pembicara akan memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya lawan bicaranya. Untuk mencapai tujuan peambicaraan, pembicara akan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan lawan bicaranya.

1. Tujuan (*Intention*)

Aspek tujuan adalah ungkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek makna ini memiliki beberapa klasifikasi pernyataan. Klasifikasi pernyataan yang dimaksud yakni persuasif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan). Penggunaan kata-kata “penipu kau!” biasa digunakan agar lawan bicara dapat mengubah tindakan yang tidak diinginkan tersebut. Klasifikasi pernyataan tersebut bersifat persuasif (Chaer, 1995:35).

1. Jenis Makna

Makna mempunyai beberapa jenis. Adapun jenis-jenis dari makna adalah sebagai berikut!

1. Makna [Leksikal](http://id.wikipedia.org/wiki/Leksikal)

Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, obyek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya: kata tikus bermakna, "binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus".

1. Makna [Denotatif](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Denotatif&action=edit&redlink=1)

Makna langsung, konseptual atau denotatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya.

Kridalaksana (1983:40) mengemukakan bahwa denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas petunjuk-petunjuk yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Pateda (1986:98) mengemukakan bahwa makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan luas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya.

Menurut Mulyana (dalam Chaer, 1995:65) perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” dalam sebuah kata. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif jika mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna denotasi adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan, sedangkan makna konotasi adalah makna kata yang mengandung arti imbuhan dan nilai tertentu (Kerat; 2000:27).

1. Makna Konotatif

Makna konotatif atau kiasan adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan manusia yang disapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya.

Makna konotasi adalah makna yang muncul akibat makna kognitif. Verhaar (1996:390) mengemukakan bahwa konotasi adalah arti yang muncul dari penutur akibat penilaian efektif atau emosional. Makna konotatif sebuah kata dapat berbeda-beda sesuai dengan pandangan hidup norma-norma dan penilaian kelompok masyarakat tersebut. Chaer (1995:68) mengatakan bahwa makna konotasi adalah makna tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif terhadap suatu kata. Dalam pengertian sederhana, makna konotasi dipahami sebagai makna baru yang terjadi sebagai akibat dari berubahnya arti suatu kata dari makna dasarnya (arti kamus).

Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna replektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis.

1. Makna [Struktural](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Struktural&action=edit&redlink=1)

Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur fatis maupun unsur musis. Unsur fatis adalah unsur-unsur segmental yang berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat, sedangkan unsur musis adalah unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan supra-segmental seperti irama, jeda,tekanan, dan nada. Makna struktural yang berkaitan dengan unsur fatis disebut makna gramatikal, sedangkan yang berkaitan dengan unsur musis disebut makna tematis.

1. Makna [Gramatikal](http://id.wikipedia.org/wiki/Gramatikal)

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat.

1. *Elong Ugi*
	* + 1. Pengertian *Elong*

*Lontarak* adalah naskah berisi berbagai macam khasanah tertulis yang berisi berbagai macam nilai budaya Bugis Makassar. Bila dicermati *lontarak* maka kita akan menemukan berbagai jenis lontarak, di antaranya adalah *lontarak attoriolong*, *lontarak bilang*, *lontarak* berisi undang-undang dan peraturan, *lontarak pappangaja*, *lontarak kutika*, *lontarak palakia*, *lontarak pabbura*, *lontarak* yang berisi kesusasteraan di dalamnya ada *lontarak elong* (syair Bugis ). (Hamzah, 1984)

Rahim (1985), “Adakalanya ketika bulan purnama, anak-anak turun bermain-main di pekarangan rumah. Mereka pun kembali mengulang-ulang nyanyian itu. Ibunya sedang duduk diserambi depan rumah bergembira bersama-sama dengan anak-anaknya ikut pula menyanyi (*makkelong*), seperti: “ Baik kiranya menanang pohon pinang ; batangnya dibuat ramuan rumah; akarnya dibuat obat demam, daunnya dibuat pembungkus kue, empelurnya dijadikan pembungkus tembakau”. *Elong ugi* adalah aset kesusateraan regional Sulawesi Selatan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Karena itu, *elong-kelong* tersebut sangat penting untuk dikaji dan disebarluaskan agar supaya dikenal dan dimengerti oleh generasi muda kita khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perubahan drastis budaya oleh pengaruh globalisasi.

Sastra Bugis-Makassar adalah salah satu unsur kebudayaan nasional karena masih dibina dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya dan peranannya sangat penting dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat di Sulawesi-Selatan khususnya berlatar belakang suku Bugis. Salah satu bentuk sastra Bugis terdiri atas *elong*, *cenningrara* (mantra), *warekkada*(ungkapan), *paddennuang* (pribahasa), dan *pappaseng* (pesan). *Elong* adalah sejenis puisi atau pantun Bugis dan merupakan salah satu bentuk karya sastra Bugis yang paling terkenal dikalangan masyarakat terutama mereka yang tarbelakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat menyangkut bentuk dan pengungkapan isinya, Rahim (1985:37).

Dalam masyarakat Bugis, khususnya ketika masih eksis kerajaan-kerajaan lokal (*ethnic authority*), mengenal dan menjadi bagian dari tradisi mereka berpantun atau bernyanyi yang bisa disampaikan dengan pernyataan lansung atau dengan pengiasan (*lecco-lecco ada*) yang unik biasa disebut dengan *elong*, sekarang lebih populer dengan nama *elong ugi*. *Elong ugi* adalah aset kesusateraan regional Sulawesi Selatan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Karena itu, *elong-kelong* tersebut sangat penting untuk dikaji dan disebarluaskan agar supaya dikenal dan dimengerti oleh generasi muda kita khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perobahan drastis budaya oleh pengaruh globalisasi.

Sejak dahulu *elong* sudah mendapat tempat yang istimewa bagi masyarakat karena mengandung makna dan fungsi yang sangat berarti dalam kehidupan. Oleh karena itu, *elong* tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Sebagaimana fungsi umum *elong* menurut Hakim (1997:7) ada 5 yaitu, sebagai media pendidikan, hiburan, komunikasi, pembangkit semangat juang dan sebagai produk serta pelestarian budaya.

Menurut Basang (dalam Dahir, 2004 :9) bahwa *elong* termasuk juga sastra tua dalam kesusatraan Bugis-Makassar. Ia mendapat tempat istimewa di dalam lubuk jiwa orang Bugis-Makassar. Segala suka duka dalam hidup dan kehidupannya dilukiskan dengan penuh rasa keharuan, maka dilahirkan dengan *elong* sebagai satu-satunya alat yang paling tepat baginya.

Apabila dengan bentuk pantun dalam sastra Indonesia, *elong* ini lebih ketat dalam artian lebih terkait walaupun masing-masing terdiri atas empat baris. Meskipun demikian, ada pula kemiripan yang dimilikinya yaitu gaya yang berwujud pengulangan. Hal ini biasa dipakai dalam karya puisi prosa untuk memperoleh penekan. *Elong* *Ugi* khususnya *elong* lamaumumnya diungkapkan dengan cara berpantun. Ini berarti *elong* tidak selalu identik dengan sebuah nyanyian atau sering diungkapkan dengan irama lagu.

*Elong* sebagai karya seni, sudah barang tentu akan puitis pula. Maksudnya, bersifat puisi yakni kata-kata yang terdengar jika diungkapkan, terdengar indah dan berirama, sehingga menarik perhatian pendengar. Kata puitis itu sendiri sudah mengandung nilai estetika yang khususnya puisi. Sesuatu itu (khususnya karya sastra) disebut puitis dapat membangkitkan keharuan (Pradopo,1999:13).

1. Bentuk dan Jenis *Elong Ugi*
2. Bentuk *Elong*
3. Berdasarkan jumlah lirik pada tiap bait, Mahmud (1993:7) *elong* ugi dapat dibedakan sebagai berikut:
4. Bait yang terdiri atas dua larik

Contoh:

*Nigaro ana'* nigro an.

*Makkatta riakkelongeng ?* mkt riaekloGE.

‘Anak siapakah itu,

untuknya sengaja dinyanyikan?’

 *Ana 'na Mondong* ann modo.

*Eppona kajao Paillak* aEpon kjao pl.

‘Anaknya Mondong,

Eppona kajao Pallak’

1. Bait yang terdiri atas tiga larik

Contoh:

*Ceddekka’ mate mutaro* ecedk met mutro.

*Riteppodomu sore* ritEpodo soer.

*Nataro uddani* ntro audni.

Makna Denotasi : Hampir daku kau bunuh ketika lambat kau datang disebabkan oleh rindu.

Makna Konotasi: Seseorang yang sangat memendam rindu membara terhadap kekasihnya.

1. Bait yang terdiri dari empat larik

*Masola-sola mate* msolsol met.

*temmasola-sola mate* tEmsolsol met.

*lebbini sia mate* lEbini sia met.

*masola-solae* msolsolea.

Makna Denotasi : Yang gagah berani mati, pengecut pun mati, lebih baik mati secara kesatria.

Makna Konotasi : Lebih baik dinilai buruk demi membela kebenaran, dibandingkan melakukan kepura-puraan agar terlihat sempurna di hadapan semua orang.

1. Bait yang terdiri dari lima larik

*Iya be la, iya pakkanna* aiy ebl aiy pkn.

*Lenggok-lenggoksai, lenggok-lenggoksai* elgoelgosai elgoelgosa

*Lopi masala tampukue* lopi msl tPukuea.

*Naia naola naiya naletei* naiy naol naiy neletai

*Tau sitengnga-tengngae* tau sitEGtEGea.

Makna Denotasi: Wahai sekalian, seluruh pasukan perang goyang-goyangkanlah, goyang-goyangkanlah perahu yang salah bentuk agar dapat ditumpangi dan dinaiki.

Makna Konotasi: Jangan pernah berhenti berusaha melakukan yang terbaik, hingga pada akhirnya orang yang menyepelekan akan menyadari akan ketulusan dan kebaikan hati anda.

1. Bait yang terdiri dari enam larik

*Kegani bela* ekgni ebl.

*Rampa-rampae nabitte* rPrPea nbiet.

*Ri pasa’ makkunraie* ri ps mkuRaiea.

*Nalaona mae* nlaon mea.

*Kusanregi nasanrega’* kuseRgi nseRg.

*Liweng salo ella-ella*  liwE slo aElaEl.

Makna Denotasi: Di mana gerangan orang yang tinggi lagak di tengah kaum wanita suruhlah ia kemari kutuntunkan dia atau menuntunku ke seberang sungai menyerang musuh.

Makna Konotasi: Diperuntukkan bagi sosok yang merasa dirinya terhebat diantara yang lainnya, yang suka memandang lemah orang lain, kini saatnya kamu menunjukkan kehebatan kamu dihadapan dihadapan golongan sesama kamu.

1. Disamping bentuk-bentuk *elong* yang ditinjau dari jumlah lariknya pada setiap bait, maka kita menemukan beberapa bentuk lain yang penciptaannya tidak didasarkan dari jumlah larik.

Salah satu contoh bentuk *elong* yang ditinjau dari jumlah lariknya pada setiap bait adalah *elong sikai-kai.* Jika kita perhatikan lebih lanjut, akan kita temukan pula bentuk *elong* yang menyerupai pantun berbait. Salah satu kata di larik ketiga (terakhir) pada tiap-tiap bait diulang kembali pada larik pertama bait berikutnya. Contoh:

*Ininnawa sabbarakko* aininw sbrko.

*lolongeng garek deceng* loloGE ger edec.

*to sabbarak-ede* to sbreaed.

Makna Denotasi: Wahai hati bersabarlah bekal mendapat keberuntungan bagi orang yang bersabar.

Makna Konotasi: Dengan bekal kesabaran akan berbuah hasil yang manis dan tidak akan ada kesia-siaan dari sikap sabar tersebut.

1. *Elong* yang Berpangkal *Ina Surek*

*Ina surek*, artinya huruf-huruf induk yang merupakan abjad huruf Bugis. Huruf-huruf induk itu adalah sebagai berikut:

k g G K

p b m P

t d n R

c j N C

y r l w

s a h

k *kapangnga pattentuangnge* kpG ptEtuweG.

*dimengnge mammulae* diemGE mmulea.

*mubali atakka* mubli atk.

Makna Denotasi: Entah dugaan atau kepastian cinta dimula rasa engkau terima kasih.

Makna Konotasi: Madu yang aku beri namun kau balas tuba.

1. *Elong* yang berpangkal pada nama-nama hari

Kalimat larik pertama pada tiap bait dimulai dengan nama-nama hari, urutan baitnya disusun secara beruntun sesuai urutan nama-nama hari. Sebenarnya nama-nama hari yang digunakan sebagai tumpuan itu tidak memberikan arti pada *elong*. Akan tetapi ia berfungsi sebagai acuan persajakan.

*Ahad* : *anak makawa toni* ah mkw toni.

*Riwakkang sagalae* riwk sglea.

*Tenna ripakkaluk* tEn ripklu.

Makna Denotasi: Sesungguhnya sudah lumrah mendapatkan kekasih tanpa dirayu.

 Makna Konotasi: Zaman sudah terbalik, yang mana kini wanita lebih agresif ketimbang pria.

1. *Elong Sibali*

*Elong sibali* ini diciptakan dengan memperhitungkan cara menuturkannya. Ia dituturkan atau dinyanyikan secara berbalasan dan biasanya diiringi dengan alat instrumen : kecapi, suling, biola, mandaliung, dan lain-lain.

Orang I: *Deknaro peddi padanna* ednro pEdi pdn.

*Purani sipakkalu* purni sipklu.

*Magi namasala* mgi nmsl.

Makna Denotasi: sungguh pedih rasanya sudah pernah seia sekata tiba-tiba berpisah

Makna Konotasi: Pendirian seseorang yang tidak dapat dipegang omongannya (tidak konsisten).

Orang II: *Okkona makkarapang* aokon mkrp.

*Tubue nanyawae* tubuea Nwea.

*Magi namasala* mgi nmsl.

Makna Denotasi: Antara tubuh dan nyawa dapat pula tereraikan.

Makna Konotasi: Pengharapan yang tidak berpihak.

1. Kooperatif Tipe *STAD*
	* + 1. Pengertian Kooperatif

Pembelajaran yang bernaung dalam teori Kontruktivis adalah kooperatif. Pendekatan kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang saling asah, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa. Menurut Wena (2008:189), pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Sejalan dengan hal itu menurut Raharjo (2009:4) yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan murid untuk menciptakan pembelajaran afektif yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Selanjutnya Abdurrahman dan Bintoro dalam Wena (2008:190) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar yang lain.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Sebagaimana Asma (2006:57) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadiaspek utama dalam pembelajaran kooperatif, sehingga dapat melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi dan juga keterampilan-keterampilan tanya-jawab.

* + - 1. Tujuan Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif merupakan sebuah kelompok stategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama Eggen and Kauchak (Trianto, 2007:42). Pendekatan kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Pendekatan ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana Menurut Ibrahim yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. (Asma, 2006:60)

* + - 1. Ciri-ciri Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif memiliki beberapa ciri-ciri sebagaimana Menurut Arends dalam Trianto (2007:47) bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1)siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah,(3) bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam dan, (4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Pendekatan kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dan memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Sebagaimana Raharjo (2009:7) mengemukakan bahwa beberapa keuntungan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama – sama berhasil. (3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4 )interaksi antara siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, (5) interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang non konservatif menjadi konservatif.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif.Keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas.Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

* + - 1. Pengertian *Student Team Achievement Division* (*STAD*)

Pendekatan kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (*STAD*) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan kooperatif.

Pendekatan kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Slavin (Trianto, 2007:52) menyatakan bahwa pada *STAD* Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dan saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

* + - 1. Langkah-langkah Pendekatan Kooperatif Tipe *STAD*

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, menurut Ibrahim dalam Trianto (2007:49) diuraikan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pendekatan Kooperatif Tipe *STAD*

|  |  |
| --- | --- |
| **FASE** | **TINGKAH LAKU GURU** |
| Fase – 1Menyampaikan tujuan danMemotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| Fase- 2Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| Fase – 3Kegiatan kelompok | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase – 4Membimbingkelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas |
| Fase – 5Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase – 6Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

Pada pembelajaran lainnya, pendekatan kooperatif tipe *STAD* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, persiapan-persiapan tersebut antara lain:

1. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran (RPP), buku siswa berupa materi tentang *elong ugi* seperti yang akan diajarkan.

1. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relative homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial.

1. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelompok kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya.Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing masing individu dapat dijadikan skor awal.

1. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

1. Kerja kelompok

Pencegahan adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing – masing individu dalam kelompok.

Tabel 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan Belajar pada Belajar Kooperatif

|  |  |
| --- | --- |
| Skor Tes Akhir | Nilai Peningkatan |
| Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasarSkor awal hingga 10 poin di atas skor dasarLebih dari 10 poin di atas skor dasar pekerjaan sempurna |  5 poin 10 poin 20 poin 30 poin |

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

N1 =$\frac{jumlahtotal perkembangan anggota}{jumlah anggota kelompok yang ada}$

Keterangan: N1 = Skor perkembangan kelompok

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu:

Tabel 2.3 Poin Tingkatan Penghargaan Kelompok

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai rata – rata kelompok | Penghargaan |
| 5< x≤ 1515< x ≤ 2525 < x ≤ 30 | BaikHebatSuper |

Sumber: (Trianto, 2007: 56)

* 1. Penerapan Metode

Berpijak pada pendapat Trianto (2007: 49), maka penerapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran Bahasa Daerah Bugis, khususnya untuk berbicara dalam memahami *elong ugi* pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:

* + - 1. Fase 1

Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk menerima pembelajaran Bahasa Daerah Bugis. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, yakni berbicara dalam memahami *elong ugi*.

1. Fase 2

Menyajikan informasi mengenai *elong ugi* pada pembelajaran Bahasa Daerah Bugis dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan kepada siswa. Sebelum melakukan kegiatan diskusi, guru memberikan materi tentang *elong ugi* yang meliputi pengertian *elong ugi*, jeni-jenis *elong ugi*, dan sebagainya.

1. Fase 3

Kegiatan kelompok untuk mendiskusikan *elong ugi*. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan diskusi pembelajaran secara efisien.

1. Fase 4

Membimbing kelompok bekerja dan belajar mengenai berbicara dalam memahami *elong ugi*. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas untuk berbicara dalam memahami *elong ugi.*

1. Fase 5

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang berbicara dalam memahami *elong ugi* yang telah dipresentasikan oleh kelompok-kelompok..

1. Fase – 6

Guru meberikan penghargaan dari hasil belajar berbicara dalam memahami *elong ugi*, baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok.

1. **Kerangka Pikir**

Sesuai dengan KTSP pada pembelaran Bahasa Daerah Bugis, terdapat empat aspek yang harus dikuasai oleh siswa, yakni aspek mendengar, bernicara, membaca, dan menulis. Adapun aspek yang dijadikan objek penelitian pada pembelajaran Bahasa Daerah Bugis tentang berbicara dalam memahami *elong ugi* adalah aspek berbicara.

Proses belajar mengajarkan berbicara dalam memahami *elong ugi* dirancang dengan menerapkan metode Kooperatif *STAD* dalam penerapan PTK Yang terdiri dari dua siklus, SIKLUS I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanan siklus II sama halnya dengan pelaksanaan silkus I, Hasil yang telah diperoleh dari Siklus I dengan siklus II kemudian dianalisa.

Setelah melaksanakan analisis tindakan, langkah selanjutnya melakukan observasi dari pengevaluasian. Dari evaluasi yang telah dilakukan, maka telah diketahui aktivitas dan hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar baik pada sikuls I maupun siklus II. Bukan hanya pencapaian hasil belajar siswa tetapi juga menyangkut ketrampilan sosial siswa yang menyangkut tindakan siswa.

**K T S P**

**Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis**

**Membaca**

**Menulis**

**Berbicara**

**Mendengarkan**

***Elong Ugi***

***Model Kooperatif Tipe STAD***

**Siklus I**

**Siklus II**

**Analisis Tindakan**

**Evaluasi**

**Temuan**

**Rekomendasi**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penilitian tindakan kelas (Classroom Action Research), karena relevanahan masalah. Menurut Umar (2008: 10) menerangkan bahwa PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar. Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Selain model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis and Taggart, ada banyak model desain PTK dari beberapa para ahli lain yang mengembangkan model PTK dengan desain yang berbeda, yaitu model desain PTK Kurt Lewin, John Elliot, McKernan, dan Hopkins. Adapun model PTK yang dipilih adalah model Kurt Lewin (Umar, 2008).

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan Action Research atau penelitian tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus. Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Model ini terdiri (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Secara skematik desain PTK model Kurt Lewin dalam Umar (2008: 12) dapat dilihat pada gambar berikut:

**Perencanaan**

**Refleksi Aski**

**Observasi**

Skema Desain PTK Model Kurt Lewin

1. **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif, penentuan subjek sudah sejak dari awal dilakukan, yaitu ketika peneliti mulai membuat rancangan penelitian (proposal penelitian). Dalam proses di lapangan, penentuan siapa yang akan dikenai perlakuan (treatment), akan digunakan teknik sampling yang sesuai dengan kondisi subjek dilapangan. Apa pun teknik yang digunakan, hal yang penting adalah sesuai dengan kondisi subjek data yang lebih penting lagi dapat menjadi wakil populasi yang akan digeneralisasikan. Dalam menentukan subjek penelitian memang perlu sebuah kerasionalan yang jelas, alasan kenapa subjek tersebut dipilih. Jadi sebenarnya bukan hanya asal menentukan saja, namun asumsinya harus ada, dan subjek tersebut merupakan subjek yang paling tepat dan sesuai dengan tema penelitian kita. (Syahrul, 2013)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dengan jumlah siswa seluruhnya 22 orang. Secara rinci kelas VIII.1 pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.1. Keadaan Jumlah Polulasi Siswa VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jenis Kelamin** | **Jumlah** |
| **L** | **P** |
| **1.** | **VIII.1** | **10** | **12** | **22** |

*Sumber: Data keadaan siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Tahun Ajaran 2015/2016*

1. **Fokus Penelitian**

Ada beberapa faktor yang diselidiki sebagai fokus penelitian dalam pelaksanaan penelitian di sekolah SMP Ngeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Faktor yang diselidiki dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

* + - 1. Aktivitas belajar siswa

Peneliti mengamati aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Daerah Bugis dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas ini meliputi:

1. Siswa menempati tempat duduknya masing masing
2. Kesiapan menerima pelajaran
3. Memperhatikan dengan serius ketika dijelaskan materi pelajaran
4. Aktif bertanya saat proses penjelasan materi
5. Adanya interaksi positif antar siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan materi pelajaran
6. Mengutarakan pendapatnya ketika siswa diberikan kesempatan
7. Siswa merasa terbimbing
8. Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar
	* + 1. Hasil Belajar Siswa

Guru menilai hasil belajar siswa dengan memberikan tes atau alat penilaian yang telah disediakan.

* + - 1. Aktifitas Guru

Selain mengamati aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Daerah Bugis, peneliti juga mengamati aktifitas Guru Bahasa Daerah Bugis selama pembelajaran di kelas berlangsung. Ada pun aktifitas guru yang harus dilakukan adalah memiliki pegangan RPP yang sesuai dengan KTSP 2006 untuk pengajaran Bahasa Daerah Bugis yang meliputi:

* + - * 1. Kegiatan awal (mebuka pelajaran Bahasa Daerah Bugis).
				2. Kegiatan inti (menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Daerah Bugis yang ingin dicapai, yaitu berbicara dalam memahami *elong ugi*).
				3. Kegiatan penutup (memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah diajarkan).
1. **Model Penelitian**

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). (Suharsimi, 2008: 16)

Model penilitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri atas dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Siklus pertama terdiri atas dua kali pertemuan atau tatap muka dan siklus kedua terdiri dari tiga kali tatap muka. Sesuai jenis penelitian yang telah dijelaskan, gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*). Perhatikan skema model penelitian tindakan kelas berikut ini:

**Perencanaan**

**Refleksi**

**Tindakan**

**SIKLUS I**

**Observasi**

**Perencanaan**

**SIKLUS II**

**Refleksi**

**Tindakan**

**Observasi**

Berdasarkan skema, maka model penilitian ini adalah:

**SIKLUS I**

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)
	1. Menetapkan materi, sebelum menentukan materi, peneliti melakukan kunjungan ke SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, kunjugan ini dilakukan untuk berkonfirmasi dengan guru tentang materi Bahasa Daerah Bugis yang peneliti akan ajarkan dengan mempertimbangkan metode yang digunakan, dari hasil kunjungan maka peneliti memilih materi yang akan diajarkan.
	2. Menyusun dan mengembangkan rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran.
	3. Menyusun instrumen penilaian sebagai alat evaluasi hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa.
2. Tahap Tindakan (*Acting*)
	* + 1. Mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kelas yaitu lembar kerja siswa dan referensi yang akan digunakan pada saat pembelajaran.
			2. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan model pembelajaran yaitu ceramah, penugasan, kerja kelompok dan tanya jawab. Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan selama 4 jam pelajaran yaitu dua kali pertemuan. Satu jam pelajaran 45 menit.
3. Tahap Observasi (*Observing*)

Pelaksanaan tahap ini terhadap aktivitas siswa selama berlangsung proses belajar mengajar dengan menggunakan observasi dengan tujuan untuk melihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dengan cara mengamati dan mencatat aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi yakni memberikan tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir tindakan siklus I dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

1. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpul kemudian dilakukan refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk melihat apakah rencana telah dilaksanakan secara optimal atau perlu dilakukan perbaikan. Aspek-aspek yang dianggap bagus tetap dipertahankan, sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan dan revisi pada siklus berikutnya yang masih merupakan masalah dalam siklus I.

**SIKLUS II**

Siklus ini merupakan kelanjutan dari siklus I yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dengan demikian aktivitas dan hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II in pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I yaitu:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)
	1. Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa referensi dan perangkat pembelajaran lainnya.
	2. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
	3. Melakukan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan siklus II dengan berdasar pada refleksi siklus I agar kesalahan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II
2. Tahap Tindakan (*Acting*)
	* 1. Mempersiapkan semua perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) yang akan digunakan dalam kelas serta lembaran kerja aktivitas siswa dan referensi yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran.
		2. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan model pembelajaran ceramah penugasan kerja kelompok dan tanya jawab, waktunya sama dengan langkah langkah siklus I.
3. Tahap Observasi (*Observing*)

Melakukan observasi aktivitas siswa selama berlangsung proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa untuk melihat adanya peningkatan aktivitas siswa. Melakukan aktivitas dengan menggunakan tes berupa pilihan ganda dan tes uraian pada akhir tindakan siklus II dengan tujuan untuk mengetahui penigkatan hasil belajar siswa.

1. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dan evaluasi akan dianalisis dan merupakan hasil akhir pelaksanaan tindakan siklus II. Kemudian melakukan refleksi dengan maksud untuk melihat apakah rencana telah terlaksana secara optimal atau perlua dilakukan perbaikan. Apabila dalam tindakan siklus II masih ada kekurangan maka dilaksanakan siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan.

1. **Instrumen Penilaian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar Bahasa Daerah Bugis. Tes ini digunakan sebagai alat pengumpul data variabel prestasi belajar Bahasa Daerah Bugis setelah mengikuti proses pembelajaran.

Penyusunan hasil belajar Bahasa Daerah Bugis yang didasarkan pada kisi-kisi tes yang meliputi konsep/materi yang diberikan selama penelitian sesuai dengan Kurikulum KTSP 2006.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menjelaskan tentang informasi yang menyangkut indikator yang ada dalam tindakan, misalnya semangat belajar siswa dalam diskusi partisipatif, situasi diskusi dan kelancaran yang terjadi, data tentang jalannya diskusi khususnya mengenai pembagian giliran, kelancaran berbicara tidak mengulur-ulur waktu, dan hasil belar siswa. Dalam bagian ini perlu dijelaskan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data selama proses berlangsung dan ketika refleksi (*reflecting*) dilakukan, serta bagaimana mengetahui hasil belajar siswa. (Suharsimi, 2008: 39).

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain sebagai berikut:

1. Data tentang aktivitas siswa selama tindakan penelitian diambil dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aktivitas-aktivitas yang diamati oleh peneliti yaitu semangat belajar siswa dalam diskusi partisipatif, situasi diskusi dan kelancaran yang terjadi, data tentang jalannya diskusi khususnya mengenai pembagian giliran dan kelancaran berbicara tidak mengulur-ulur waktu
2. Data tentang hasil belajar dari tes hasil belajar siswa. Data tentang hasil belajar siswa VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo diambil setelah melakukan penelitian, mulai dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).
3. **Teknik Analisis Data**

Data aktivitas belajar siswa dianalisis secara kualitatif dan data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Analisis kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi setiap siklus dengan melakukan penilaian verbal. Kategori hasil belajar Bahasa Daerah Bugis berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional (Mardia, 2004:20) sebagai berikut:

 Tabel 3.2. Distribusi Kategori Skor Nilai Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kategori** | **Tahap Penelitian** | **Keterangan** |
| **Siklus 1****(%)** | **Siklus 2****(%)** |
| **90 – 100****80 – 90****71 - 79****56 – 70****25 – 55** | **Sangat Tinggi****Tinggi****Cukup****Kurang****Sangat Kurang** |  |  |  |

Sebelum menentukan katergori skor nilai hasil belajar siswa, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria yang termasuk dalam penilaian penilitian ini. Kriteria penilaian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria Penilaian** | **Bobot** | **Kategori** | **Skor****(**Bobot x Kategori**)** |
| 1. | Kemampuan memahami *elong ugi* secara denotatif | **5** | Sangat Tinggi : 5Tinggi : 4Cukup : 3Kurang : 2Sangat Kurang : 1 | **25****20****15****10****5** |
| 2 | Kemampuan memahami *elong ugi* secara konotatif | **5** | Sangat Tinggi : 5Tinggi : 4Cukup : 3Kurang : 2Sangat Kurang : 1 | **25****20****15****10****5** |
| 3 | Penguasaan kosakata bahasa daerah Bugis. | **4** | Sangat Tinggi : 5Tinggi : 4Cukup : 3Kurang : 2Sangat Kurang : 1 | **20****16****12****8****4** |
| 4 | Pelafalan *elong*  *ugi* | **4** | Sangat Tinggi : 5Tinggi : 4Cukup : 3Kurang : 2Sangat Kurang : 1 | **20****16****12****8****4** |
| 5 | Keberanian mengemukakan pendapat. | **2** | Sangat Tinggi : 5Tinggi : 4Cukup : 3Kurang : 2Sangat Kurang : 1 | **10****8****6****4****2** |
|  | **TOTAL SKOR** |  **100** |

Tabel 3.3. Tabel Kriteria Penilaian

1. **Indikator Keberhasilan**

 Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil kemampuan memahami *elong ugi* dari siklus I dan II yang ditinjau dari hasil tes setiap akhir siklus mengalami Peningkatan skor rata-rata pada Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo setelah diterapkan pembelajaran model kooperatif tipe *STAD*. Dikatakan berhasil bila hasil kemampuan rata-rata siswa mencapai nilai 75 dengan persentase ketuntasan 75% dari seluruh jumlah siswa, yakni 22 siswa.

Tabel 3.4. Tabel Indikator Ketuntasan Standar KKM

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Standar KKM** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| ≥75 |  |   |
| <75 |  |   |

**BAB IV**

**HASIL PENELITISAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil penelitian**
2. **Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* yang Dapat Meningkatkan Hasil Berbicara dalam Memahami *Elong Ugi* Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo**

Dalam bagian ini dipaparkan data dan temuan hasil tindakan pembelajaran Bahasa Daerah Bugis, khususnya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dapat meningkatkan hasil berbicara dalam memahami *elong ugi* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Data tindakan, observasi, dan refleksi diperoleh melalui hasil pengamatan dan dokumentasi hasil belajar siswa. Data penerapan setiap siklus dipaparkan secara terpisah. Adapun paparan data penerapan penelitian mencakup (1) paparan data perencanaan sebelum tindakan, (2) paparan data siklus I, (3) paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap tindakan.

Pembelajaran kemampuan berbicara melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*) yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo smerupakan suatu proses yang mencakup (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan pembelajaran, (3) observasi, dan (4) refleksi tindakan.

Adapun deskripsi tindakan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2016 adalah sebagai berikut :

1. Konsultasi dengan Kepala Sekolah dalam hal izin pelaksanaan penelitian.
2. Diskusi dengan guru Bahasa Daerah Bugis untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Daerah Bugis secara umum yang dilaksanakan.
3. Mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Daerah Bugis agar dapat memahami karakteristik pembelajaran Bahasa Daerah Bugis pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.
4. Mengambil nilai ulangan harian mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis sebagai acuan penelitian untuk dijadikan patokan keberhasilan pembelajaran Bahasa Daerah Bugis.
5. Menetapkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran Bahasa Daerah Bugis.

Setelah melakukan tindakan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2016, maka dilanjutkan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dapat meningkatkan hasil berbicara dalam memahami *elong ugi* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yang terdiri dari dua siklus. Paparan penerapan data siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

* 1. Paparan Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

Penerapan kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diarahkan siswa pada tingkat keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Daerah Bugis yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan pada tanggal 9 Januari 2016, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis dengan konsep berbicara, dan juga peneliti berkomunikasi dengan guru pembimbing demi kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan diantaranya peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mencari materi pelajaran di buku paket yang relevan dengan KTSP dan buku penunjang/pelengkap lainnya yang berkaitan dengan materi konsep berbicara.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
3. Menyusun pembagian materi yang akan didiskusikan oleh siswa pada pembelajaran Bahasa Daerah Bugis sebagai tindakan siklus I yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tentang *elong ugi*.
4. Membuat tes evaluasi formatif untuk tes tindakan siklus I yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
5. Membuat lembar observasi untuk guru (peneliti) dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
6. Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi.
7. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Daerah Bugis dengan pokok pembahasan konsep berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Januari 2016 pukul 07.30 – 08.50 WITA yang dihadiri oleh 22 orang siswa. Adapun pelaksanaan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran materi konsep berbicara dalam memahami *elong ugi* adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal guru mempersiapkan fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru mengawali tindakan dengan mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, serta mengabsen kehadiran siswa dan menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu berbicara dalam memahami *elong ugi*. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan yang dicapai.

Dalam kegiatan awal pembelajaran, guru (peneliti) menjelaskan materi *elong ugi*. Siswa harus mengetahui materi tentang *elong ugi* yang akan dipelajari. Pembelajaran memasuki tahap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* selanjutnya yaitu belajar dalam kelompok. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok dalam tiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 anggota kelompok. Sebelum memasuki belajar dalam kelompok, guru terlebih dahulu menjelaskan dasar-dasar materi tentang *elong ugi.* Setelah memberikan penjelasan dasar mengenai *elong ugi*, guru memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dengan membahas makna dari contoh *elong ugi* baik secara konotatif, maupun denotatif. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh guru untuk mengetahui kemungkinan pertentangan yang timbul dalam kelompok. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ternyata tidak ditemukan pertentangan yang dapat mengakibatkan kelompok tidak dapat bekerja sama.

Masalah yang dibahas dalam kelompok adalah setiap kelompok diberi masing-masing materi tentang *elong ugi* untuk kegiatan pendiskusian pada tindakan siklus I. Anggota kelompok masing-masing mendiskusikan tugas sesuai materi *elong ugi* yang telah diberikan. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa pada tiap kelompok untuk mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Kelompok belajar tipe *STAD* bekerja sesuai dengan prosedur serta memahami *elong ugi* dan akhirnya mereka dapat berbicara mengemukakan pendapat dalam memahami *elong ugi*, setelah itu guru memberikan penjelasan tambahan mengenai makna *elong ugi* baik secara konotatif dan denotatif dari contoh *elong ugi* yang telah dikemukakan siswa dari hasil pendiskusiannya. Walaupun dalam proses berbicara untuk memaparkan hasil makna *elong ugi* secara denotatif dan konotatif masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dan kurang aktif dalam kelompoknya, namun masalah tersebut dapat diatasi peneliti.

Diskusi kelompok berlangsung kurang lebih 25 menit, langkah selanjutnya guru meminta siswa pada tiap kelompok untuk berpikir bersama, menyatukan pendapatnya dalam memahami *elong ugi* secara denotatif dan konotatif dari beberapa contoh yang diberikan . Guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam menjawab pertanyaan dengan kelompoknya dan Guru meminta setiap kelompok untuk memastikan tiap anggota kelompok dapat menjawab pertanyaan yang benar. Selama kegiatan, guru mengamati, mendengarkan, dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan siswa selama berdiskusi. Guru pun meminta kepada siswa setelah proses diskusi dan kerja kelompok dilaksanakan, siswa diharap untuk masing-masing mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa lainnya mendengarkan temannya memaparkan hasil diskusi.

Setelah diskusi dan presentasi hasil kerja kelompok diselesaikan, setiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya dan kelompok lainnya memberi tanggapan atau pun pertanyaan dari hasil pemaparan yang telah didengar. Pelaksanaan diskusi berlangsung kurang semangat, karena siswa belum berani mengemukakan pendapat sehingga siswa kurang antusias menjawab dan menanggapi kelompok lain.

Setelah kegiatan dalam kelompok, siswa mengumpulkan hasil diskusi dan presentasi yang dilakukan yang masing-masing ditulis oleh tiap siswa sebagai nilai individu. Setelah pengumpulan hasil diskusi, guru menunjuk siswa yang belum sempat berbicara dan menyampaikan hasil diskusi mengenai memahami *elong ugi*. Meskipun demikian, masih ditemukan ada beberapa orang siswa yang tampak gelisah dan terbatah-batah dalam berbicara dan melafalkan tentang syair dan makna *elong ugi* sehingga masih mendapatkan bimbingan dari guru untuk pembelajaran mengenai makna *elong ugi* secara denotatif maupun konotatif. Dari hasil tes yang diperoleh 7 orang siswa mencapai nilai sekitar 80, 7 orang siswa mencapai nilai sekitar 70, 5 orang siswa mencapai nilai sekitar 60, dan 3 orang siswa mencapai nilai sekitar 50.

Skor penilaian ini kemudian dibandingkan dengan data awal untuk melihat apakah ada peningkatan skor. Peningkatan skor dapat dijadikan indikasi meningkatnya pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil belajar kooperatif dengan menggunakan metode *STAD*. Hasil skor penilaian yang diperoleh siswa tenyata lebih baik bila dibandingkan dengan data awal.

Setelah skor penilaian ditentukan, dan skor kelompok sudah dihitung, rangkaian belajar kooperatif tipe *STAD* diakhiri dengan pemberian penghargaan kelompok. Dari hasil perhitungan yang diperoleh setiap kelompok menunjukkan tingkat pemerolehan Super, oleh karena itu diberikan penghargaan kepada salah satu kelompok. Guru menentukan satu kriteria baru yaitu melihat kembali hasil berbicara siswa melafalkan dan memahami *elong ugi s*secara konotatif maupun denotatif. Dari kriteria tersebut diperoleh kelompok yang pantas memperoleh penghargaan yaitu kelompok III. Guru memutuskan kelompok III sebagai pemeroleh penghargaan kelompok, karena anggota kelompok memperhatikan peningkatan skor tes lebih dari 10, serta merupakan kelompok paling kompak dan berani menyampaikan dan mengemukakan pendapat.

Pada kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran tentang *elong ugi*. Dalam kegiatan akhir ini guru membimbing siswa membuat rangkuman dan memberikan penguatan serta hal-hal positif yang bisa dipetik dari pembelajaran tentang makna-makna *elog ugi* bagi siswa. Mengakhiri rangkaian pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa sesudah belajar dan mengucapkan salam.

1. Observasi

Berdasarkan hasil observasi guru (peneliti), tindakan pada siklus I belum dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai yang diberikan, siswa yang telah mencapai nilai yang sesuai dengan target nilai 75 sebanyak 10 siswa, dan untuk siswa yang belum mencapai target sebanyak 12 orang. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya 71,4 dengan nilai ketuntasan 45, 46%. Hal ini belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu pencapaian setiap siswa nilai minimal 75 dengan tingkat persentase ketuntasan minimal 75%

Adapun kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran pada siklus I setelah melakukan observasi:

1. Masih banyak siswa yang ribut dan sibuk bermain dengan temannya sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Kerja kelompok tidak berjalan efektif, karena masih ada siswa yang kurang perhatian terhadap kerja kelompoknya.
3. Siswa masih kurang berani bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti.
4. Guru belum menggunakan waktu secara efisien, sehingga pembelajaran yang direncanakan tidak sesuai dengan yang dilaksanakan.
5. Masih banyak siswa mengalami kesulitan berbicara maupun menyelesaikan tes formatif dalam memahami *elong ugi* pada siklus I. Hal ini disebabkan karena kurangnya keberanian dan terdapat beberapa kekeliruan dalam memaknai *elong ugi* bagi siswa.
6. Refleksi

Pembelajaran tindakan siklus I bertujuan untuk mengingatkan kembali pengetahuan konsep awal siswa tentang berbicara. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang diterapkan pada tindakan siklus I menekankan keberanian mengemukakan pendapat dan pengamatan terhadap memahami *elong ugi* dari hasil diskusi yang dilakukan pada kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti telah melaksanakan tugasnya mulai dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran dengan baik.

Kegiatan dalam kelompok tidak hanya siswa yang berkemampuan tinggi dan lebih mampu mengamati makna *elong ugi* yang diberikan, tetapi siswa yang berkemampuan rendahpun juga aktif dan berlomba ingin menyelesaikannya dan mengamati makna dari *elong ugi*. Selanjutnya kegiatan diskusi, pada kegiatan ini diskusi tampak kurang lancar, karena siswa belum berani memberi tanggapan sepenuhnya pada jawaban teman dari kelompok lain. Maka dari itu, peneliti SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo selaku pengamat selalu memberi bimbingan, motivasi, dan semangat kepada siswa untuk tidak ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti dan pengamat memutuskan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

1. Guru harus lebih menguasai kelas agar siswa tidak bermain dan betul-betul memperhatikan siswa yang sedang mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Guru harus lebih memaksimalkan dalam memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk mengamati contoh *elong ugi* dan mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
3. Guru perlu lebih banyak memotivasi siswa terutama siswa yang belum mencapai target khususnya dalam belajar kelompok.
4. Guru harus meningkatkan pemberian bimbingan bagi siswa baik secara berkelompok atau secara individu dalam berbicara mengemukakan pendapat mengenai makna *elong ugi* berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam metode kooperatif tipe *STAD*.
5. Guru hendaknya mengamati hasil jawaban yang dipaparkan dari siswa pada setiap kelompok.
6. Guru harus lebih memotivasi siswa agar memiliki keberanian untuk tampil berbicara mengemukakan pendapat di hadapan siswa-siswa dalam kelas.
7. Guru harus menjelaskan kembali materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.
8. Rencana pembelajaran tindakan siklus I perlu direvisi dengan memaksimalkan waktu dalam kerja kelompok.
	1. Paparan Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran Bahasa Daerah Bugis dengan pokok bahasan berbicara dalam memahami *elong ugi*  melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diarahkan siswa pada tingkat keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran serta pemahaman dari makna contoh *elong ugi* yang diberikan. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan pada tanggal 20 Januari 2016, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis dengan materi konsep berbicara, dan juga peneliti berkomunikasi dengan guru pembimbing demi kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan diantaranya peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mencari materi pelajaran di buku paket yang relevan dengan KTSP dan buku penunjang/pelengkap lainnya yang berkaitan dengan materi konsep berbicara dalam memahami *elong ugi*.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajran kooperatif tipe *STAD*.
3. Menyusun pembagian materi yang akan didiskusikan oleh siswa pada pembelajaran Bahasa Daerah Bugis sebagai tindakan siklus II yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tentang *elong ugi*.
4. Membuat lembar observasi untuk guru (peneliti) dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
5. Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi.
6. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Daerah Bugis dengan pokok bahasan konsep berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo untuk Siklus II dilaksanakan pada hari Jum’at, tanggal 22 januari 2016 pukul 07.30 – 08.50 WITA yang dihadiri 22 orang siswa. Adapun pelaksanaan yang dilakukan oleh guru pada pembelajran materi konsep berbicara dalam memahami *elong ugi* sebagai berikut :

Kegiatan awal guru mempersiapkan fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru mengawali tindakan dengan mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, serta mengabsen kehadiran siswa dan menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu berbicara dalam memahami *elong ugi* seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, namun materi dari contoh *elong ugi* yang akan didiskusikan dan dipaparkan berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai.

Dalam kegiatan awal pembelajaran, guru (peneliti) menjelaskan materi dalam memahami *elong ugi* yang mana siswa harus mengerti makna dari *elong ugi* melalui pengamatan. Pembelajaran memasuki tahap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* selanjutnya yaitu belajar dalam kelompok. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok dalam tiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 anggota kelompok. Sebelum memasuki belajar dalam kelompok, guru terlebih dahulu memberi kesempatan pada siswa untuk bersosialisasi dengan kelompoknya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh guru untuk mengetahui kemungkinan pertentangan yang timbul dalam kelompok. Dari hasil pengamatan yang dilakukan ternyata tidak ditemukan pertentangan yang dapat mengakibatkan kelompok tidak dapat bekerja sama.

Masalah yang dibahas dalam kelompok adalah setiap kelompok diberi masing-masing materi tentang *elong ugi* untuk kegiatan pendiskusian pada tindakan siklus II. Anggota kelompok masing-masing mendiskusikan tugas sesuai materi *elong ugi* yang telah diberikan. Materi yang didiskusikan pada siklus II sama dengan materi diskusi pada siklus I, yakni mengenai memahami *elong ugi*, namun contoh *elong ugi* yang diamati berbeda. Siswa mencari sendiri contoh *elong ugi* dan mencari tahu bersama dalam kelompok mengenai makna yang ada pada *elong ugi* tersebut, baik secara denotatif maupun konotatif. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa pada tiap kelompok untuk mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Kelompok belajar tipe *STAD* bekerja sesuai dengan prosedur serta memahami *elong ugi* dan akhirnya mereka dapat berbicara mengemukakan pendapat dalam memahami *elong ugi* tersebut secara denotatif dan konotatif. Setelah itu guru memberikan penjelasan tambahan mengenai makna *elong ugi* baik secara konotatif dan denotatif dari contoh *elong ugi* yang telah dikemukakan siswa dari hasil pendiskusiannya. Kegiatan belajar siswa dalam proses berbicara untuk memaparkan hasil makna *elong ugi* secara denotatif dan konotatif, peneliti tidak menemukan kesulitan-kesulitan lagi bagi para siswa untuk berbicara mengemukakan pendapat dan telah aktif dalam kelompoknya.

Kerja dalam kelompok berlangsung kurang lebih 40 menit, langkah selanjutnya guru meminta siswa pada tiap kelompok untuk berpikir bersama, menyatukan pendapatnya dalam memahami *elong ugi* secara denotatif dan konotatif dari beberapa contoh yang telah mereka dapatkan. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam menjawab pertanyaan dengan kelompoknya dan guru meminta setiap kelompok untuk memastikan tiap anggota kelompok dapat menjawab pertanyaan yang tepat. Selama kegiatan, guru mengamati, mendengarkan, dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan siswa selama berdiskusi. Guru pun meminta kepada siswa setelah proses diskusi dan kerja kelompok dilaksanakan, siswa diharap untuk masing-masing mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa lainnya mendengarkan dengan baik temannya memaparkan hasil diskusi.

Setelah diskusi dan presentasi hasil kerja kelompok diselesaikan, setiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya dan kelompok lainnya memberi tanggapan atau pun pertanyaan dari hasil pemaparan yang telah didengar. Pelaksanaan diskusi berlangsung mulai semangat, karena siswa sudah berani mengemukakan pendapat, menjawab dan menanggapi kelompok lain.

Setelah kegiatan dalam kelompok, siswa mengumpulkan hasil diskusi dan presentasi yang dilakukan yang masing-masing ditulis oleh tiap siswa sebagai nilai individu. Setelah pengumpulan hasil diskusi, guru menunjuk siswa yang belum banyak berbicara mengemukakan pendapat dalam penyampaian hasil diskusi mengenai memahami *elong ugi*. Meskipun demikian, masih ditemukan ada beberapa orang siswa yang tampak gelisah dan terbatah-batah dalam berbicara dan melafalkan tentang syair dan makna *elong ugi*, sehingga masih mendapatkan bimbingan dari guru untuk pembelajaran mengenai makna *elong ugi* secara denotatif maupun konotatif. Dari hasil tes yang diperoleh 7 orang siswa mencapai nilai sekitar 90, 8 orang siswa mencapai nilai sekitar 80, 4 orang siswa mencapai nilai sekitar 70, 2 orang siswa mencapai nilai sekitar 60, dan 1 orang siswa mencapai nilai sekitar 50.

Skor tes ini kemudian dibandingkan dengan data awal untuk melihat apakah ada peningkatan skor. Peningkatan skor dapat dijadikan indikasi meningkatnya pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil belajar kooperatif dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hasil tes yang diperoleh siswa ternyata *sangatlah baik* bila dibandingkan dengan hasil tindakan siklus I, dan dengan melihat hasil yang diperoleh siswa serta peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena indikator keberhasilan belajar siswa telah tercapai secara maksimal.

Setelah skor tes ditentukan, dan skor kelompok sudah dihitung, rangkaian belajar kooperatif tipe *STAD* diakhiri dengan pemberian penghargaan kelompok. Dari hasil yang diperoleh satu kelompok menunjukkan tingkat pemerolehan skor Super dan kelompok menunjukkan tingkat hebat. Dari kriteria tersebut diperoleh kelompok yang pantas memperoleh penghargaan yaitu kelompok IV. Guru memutuskan kelompok IV sebagai pemeroleh penghargaan kelompok karena semua anggota kelompok memperlihatkan peningkatan skor tes yang lebih dibandingkan tes sebelumnya, serta merupakan kelompok yang paling kompak.

Pada kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran tentang *elong ugi*. Dalam kegiatan akhir ini guru membimbing siswa membuat rangkuman dan memberikan penguatan serta hal-hal positif yang bisa dipetik dari pembelajaran tentang makna-makna elog ugi bagi siswa. Mengakhiri rangkaian pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa sesudah belajar dan mengucapkan salam.

1. Observasi

Keberhasilan siklus II sudah dikatakan berhasil. Keberhasilan dapat dilihat dengan nilai pencapaian prestasi belajar siswa 22 orang (semua siswa) telah memperoleh nilai rata-rata 80,72 dengan persentase nilai ketuntasan 86,36%. Hal ini sudah mencapai target yang diharapkan yakni setiap siswa telah memperoleh nilai minimal 75 dengan tingkat persentase ketuntasan minimal 75%. Kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran pada siklus I setelah penelitian melakukan perbaikan, hasilnya “siswa sudah mampu berbicara dengan baik dalam memahami *elong ugi*, baik secara denotatif maupun konotatif pada siklus II”.

Hasil observasi dari aspek guru yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut :

1. Arahkan kegiatan siswa dalam aktifitas pembelajaran dengan baik.Guru baik dalam membagi siswa ke dalam kelompok secara proposional dari segi kemampuan siswa.
2. Guru baik dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kepada siswa.
3. Guru baik dalam membagi materi tentang *elong ugi* kepada setiap kelompok.
4. Guru baik dalam memberikan penjelasan tentang langkah-langkah dalam menjawab pertanyaan.
5. Guru baik dalam mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam menjawab pertanyaan.
6. Guru baik dalam meminta siswa untuk memastikan anggota kelompoknya dapat menjawab pertanyaan dengan baik.
7. Guru baik dalam mengamati hasil jawaban dari tiap kelompok.
8. Guru baik dalam memanfaatkan waktu dengan tepat.

Dari pelaksanaan observasi pada siswa selama pembelajaran siklus II diperoleh data sebagai berikut :

1. Seluruh siswa terlihat aktif dalam bekerjasama dengan anggota kelompoknya.
2. Kerjasama antar anggota kelompok sudah terarah.
3. Seluruh siswa terlihat aktif dalam melaksanakan kegiatan menyajikan pertanyaan.
4. Seluruh siswa tidak merasa kaku, gemetar, dan terbatah-batah untuk berbicara dalam memahami *elong ugi*.
5. Siswa sudah mampu membimbing temannya yang merasa gugup dan terbatah-batah untuk berbicara mengemukakan pendapat.
6. Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh antara peneliti dan guru pembimbing pada siklus II tenyata hasil pembelajaran telah menunjukkan hasil yang menggembirakan baik bagi guru mata pelajaran maupun bagi peneliti sehinggah dihentikan pada siklus II. Dengan perolehan nilai semua siswa telah memperoleh nilai rata-rata 75 dan ketuntasan belajar sudah mencapai 75% untuk setiap siswa.

1. **Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Memahami *Elong Ugi* Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.**

Nilai hasil belajar terhadap materi berbicara dalam memahami *elong ugi* adalah penilaian kemampuan berbicara dari pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar yang dicapai, dapat dinyatakan bahwa siswa telah melakukan belajar kooperatif tipe *STAD* sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini telah dilakukan selama dua siklus pada murid kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*). Data hasil penelitian berupa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa melalui instrumen penilaian pada akhir siklus I dan siklus II. Data yang telah diperoleh kemudian ditabulasikan dan dihitung nilai frekuensi serta presentasenya. Data yang telah ditabulasikan tersebut disajikan dalam beberapa tabel hasil penelitian berikut ini untuk menjadi sumber interprestasi dalam analisis deskriptif.

* 1. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berupa penilaian sebagai alat evaluasi hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa. Tingkat penilaian pencapaian siswa terhadap berbicara dalam memahami *elong ugi* sudah cukup optimal, sebagaimana yang disebutkan pada bab III, kriteria sukses yang disepakati adalah rata-rata nilai siswa harus mencapai 75. Penentuan tingkat ketuntasan pada kategori sedang dalam mencapai kriteria sukses adalah berada antara 65% - 79%.

Sesuai dengan hasil evaluasi setiap akhir pembelajaran kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi*, dapat dilihat dari nilai rata-rata dari jumlah 22 siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Hal ini menunjukkan bahwa pada tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 71,4. Secara klasikal 45,44% siswa sudah mencapai nilai 75, sedangkan 54,56% belum bisa mencapai nilai 75. Hasil yang telah dinilai selama pembelajaran berlangsung yang berhubungan dengan berbicara memahami *elong ugi* dapat dilihat pada tabel penilaian siklus I sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria penilaian** | **Nilai** |
| **Kemampuan Memahami *elong ugi* Secara Denotatif** | **Kemampuan Memahami *Elong Ugi* Secara Konotatif** | **Penguasaan Kosakata Bahasa Daerah Bugis** | **Pelafalan *Elong*  *Ugi*** | **Keberanian Mengemukakan Pendapat.** |
| **1** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **2** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **3** | 20 | 15 | 8 | 12 | 8 | 63 |
| **4** | 20 | 20 | 12 | 12 | 10 | 74 |
| **5** | 15 | 15 | 12 | 12 | 8 | 62 |
| **6** | 20 | 15 | 8 | 12 | 6 | 61 |
| **7** | 20 | 20 | 12 | 12 | 8 | 72 |
| **8** | 15 | 15 | 8 | 12 | 6 | 56 |
| **9** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **10** | 20 | 20 | 12 | 12 | 10 | 74 |
| **11** | 20 | 20 | 16 | 12 | 8 | 76 |
| **12** | 20 | 20 | 12 | 12 | 8 | 72 |
| **13** | 15 | 15 | 12 | 12 | 6 | 60 |
| **14** | 20 | 15 | 8 | 12 | 8 | 63 |
| **15** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **16** | 20 | 20 | 12 | 16 | 8 | 76 |
| **17** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **18** | 20 | 20 | 12 | 16 | 8 | 76 |
| **19** | 15 | 15 | 8 | 12 | 6 | 56 |
| **20** | 20 | 20 | 16 | 20 | 10 | 86 |
| **21** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **22** | 15 | 15 | 8 | 8 | 6 | 52 |
| **Total Nilai** | 1571 |
| **Nilai Rata-rata** | 71,4 |

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Siklus I Berbicara Memahami *Elong Ugi*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Standar KKM** | **Jumlah** | **Persentase**  |
| ≥75 | 10 siswa |  54,56% |
| <75 | 12 siswa | 45,44% |

Tabel 4.2 Indikator Ketuntasan Standar KKM Siklus I

* 1. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilanjutkan karena pada hasil nilai dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I tidak tuntas atau belum berhasil. Sesuai dengan hasil evaluasi setiap akhir pembelajaran kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi*, dapat dilihat dari nilai rata-rata dari jumlah 22 siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 80,72. Secara klasikal 86,36% siswa sudah mencapai nilai 75, sedangkan 13,64% belum bisa mencapai nilai 75. Hasil yang telah dinilai selama pembelajaran berlangsung yang berhubungan dengan berbicara memahami *elong ugi* dapat dilihat pada tabel penilaian siklus II sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria Penilaian** | **Nilai** |
| **Kemampuan Memahami *elong ugi* Secara Denotatif** | **Kemampuan Memahami *Elong Ugi* Secara Konotatif** | **Penguasaan Kosakata Bahasa Daerah Bugis** | **Pelafalan *Elong*  *Ugi*** | **Keberanian Mengemukakan Pendapat.** |
| **1** | 25  | 20  | 16  | 20  | 10  | 91 |
| **2** | 25 | 20 | 20 | 16 | 10 | 91 |
| **3** | 20 | 20 | 12 | 16 | 8 | 76 |
| **4** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **5** | 20 | 20 | 12 | 16 | 10 | 78 |
| **6** | 20 | 20 | 12 | 16 | 8 | 76 |
| **7** | 20 | 20 | 16 | 20 | 8 | 84 |
| **8** | 20 | 15 | 12 | 12 | 8 | 62 |
| **9** | 20 | 25 | 20 | 16 | 10 | 91 |
| **10** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **11** | 20 | 20 | 16 | 16 | 8 | 80 |
| **12** | 20 | 20 | 16 | 16 | 8 | 80 |
| **13** | 20 | 20 | 12 | 16 | 8 | 76 |
| **14** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **15** | 20 | 25 | 16 | 20 | 10 | 91 |
| **16** | 20 | 20 | 16 | 16 | 8 | 80 |
| **17** | 25 | 25 | 16 | 16 | 10 | 92 |
| **18** | 20 | 20 | 16 | 16 | 10 | 82 |
| **19** | 20 | 15 | 8 | 12 | 8 | 63 |
| **20** | 25 | 20 | 16 | 20 | 10 | 91 |
| **21** | 25 | 25 | 16 | 16 | 10 | 92 |
| **22** | 15 | 15 | 8 | 8 | 8 | 54 |
| **Total Nilai** | 1776 |
| **Nilai Rata-rata** | 80,72 |

Tabel 4.3 Hasil Penilaian Siklus II Berbicara Memahami *Elong Ugi*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Standar KKM** | **Jumlah** | **Persentase**  |
| ≥75 | 19 siswa |  86,36% |
| <75 | 3 siswa | 13,64% |

Tabel 4.4 Indikator Ketuntasan Standar KKM Siklus II

Hasil evaluasi kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo pada tindakan siklus I menuju pada tindakan siklus II mengalami peningkatan dan dikatakan berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa total nilai rata-rata yang dicapai siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo pada siklus I adalah 71,4 mengalami peningkatan pada siklus II dengan total nilai rata-rata adalah 80,72.

Berdasarkan evaluasi hasil pada pelaksanaan pembelajaran dengan belajar kooperatif tipe *STAD* ditemukan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif ini memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan hasil balajar siswa terhadap berbicara dalam memahami *elong ugi*. Seperti yang telah disebutkan bahwa total nilai rata-rata kelas hasil tes siswa yang dilaksanakan di akhir pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu tindakan siklus I ke tindakan siklus II (71,4 naik menjadi 80,72). Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan tipe pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Daerah Bugis, khususnya berbicara dalam memahami *elong ugi*. Perbandingan hasil nilai kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi* siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajokegiatan yang dilakukan pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **KRITERIA PENILAIAN** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| **Kemampuan Memahami *elong ugi* secara denotatif** | 18,86 | 20,78 |
| **Kemampuan Memahami *Elong Ugi* Secara Konotatif** | 18,18 | 20,21 |
| **Penguasaan Kosakata Bahasa Daerah Bugis** | 12,37 | 14,73 |
| **Pelafalan *Elong*  *Ugi*** | 13,63 | 16 |
| **Keberanian Mengemukakan Pendapat.** | 8,36 | 9 |
| **Total Nilai** | **71,4** | **80,72** |

Tabel 4.5 Hasil Perbandingan Penilaian Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan rata-rata skor yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari tindaklan siklus I hingga tindakan siklus II menunjukkan peningkatan suatu hal yang baik. Hal ini dapat diinterprestasikan bahwa setiap siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajar terhadap materi tentang berbicara dalam memahami *elong ugi*. Belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan dan memperlancar komunikasi Bahasa Daerah Bugis secara efektif baik itu metode pemahaman konsep/ prinsip, problem solving maupun alasan-alasan logika.

Dari hasil belajar tersebut di atas sudah sesuai dengan yang diharapkan karena dalam belajar kooperatif tipe *STAD* siswa belajar dalam kelompok yang kemampuannya berbeda, sehingga jika siswa yang berkemampuan rendah mempunyai masalah dalam pembelajaran, maka siswa tersebut langsung bertanya dengan teman kelompok yang berkemampuan tinggi maupun siswa yang berkemampuan sedang, karena siswa lebih berani bertanya kepada teman kelompok dibandingkan langsung bertanya kepada guru.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada pembahasan diuraikan hasil penelitian yang dianggap penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Fokus pembahasanya adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk berbicara dalam memahami *elong ugi*, penilaian kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

* + - 1. **Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* yang Dapat Meningkatkan Hasil Berbicara dalam Memahami *Elong Ugi* Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo**

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan tipe *STAD* terlebih dahulu dilakukan pembentukan kelompok. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk mengefisienkan waktu. Jumlah anggota kelompok ditetapkan sebanyak 4-5 orang siswa karena jika ukuran kelompok terlalu banyak sulit bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan melakukan kerjasama, dan jika ukuran kelompok terlalu kecil interaksi sesama anggota kelompok akan terbatas.

Dalam pembentukan anggota kelompok didasarkan pada kemampuan dan jenis kelamin. Kemampuan dalam pembentukan kelompok sangat penting sebab jika siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda dimasukkan dalam kelompok yang sama maka siswa yang berkemampuan sedang dan rendah akan termotivasi untuk belajar, sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi akan semakin meningkat kemampuan dalam belajar. Setiap kelompok mempunyai jumlah anggota yang berbeda. Pembentukan kelompok juga didasarkan atas jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana kerjasama dan keaktifan siswa di dalam kelompok.

Kegiatan selanjutnya persiapan pembelajaran adalah persiapan guru sebelum memulai pembelajaran seperti menyusun pembagian materi yang akan didiskusikan oleh siswa pada pembelajaran Bahasa Daerah Bugis untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tentang *elong ugi*, pembentukan kelompok, dan menentukan nilai skor dasar yang dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran.

Skor dasar sangat perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Jika memulai menggunakan *STAD* setelah memberi tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, maka skor tes tersebut dapat dipakai sebagai skor dasar. Skor dasar yang dimaksud adalah skor rata-rata setelah memberikan tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal.

Pembelajaran berbicara dalam memahami *elong ugi* melalui kooperatif tipe *STAD* dalam penelitian ini meliputi beberapa penerapan kegiatan, yaitu: (1) presentasi kelas, (2) bekerja dalam kelompok, (3) presentasi kelompok, (4) skor-skor peningkatan individu kelompok, dan (5) penghargaan dalam kelompok.

1. Presentasi Kelas

Kegiatan presentasi kelas yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan di depan kelas secara klasikal oleh guru. Belajar kooperatif tipe *STAD*, kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyajian materi. Penyajian materi ditekankan pada tujuan yang ingin dicapai dan apa yang akan dilaksanakan siswa dalam belajar kelompok. Pada kegiatan ini guru melakukannya dengan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang dipelajari. Siswa yang termotivasi akan lebih siap untuk belajar lebih baik dari pada siswa yang tidak siap. Siswa yang termotivasi akan tertarik dan mempunyai keinginan untuk belajar lebih banyak.

Penyampaian tujuan dan tugas-tugas pembelajaran sebelum membahas materi bertujuan untuk memberi arahan tentang apa yang harus dikuasai dan dicapai siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak mengalami kesulitan. Terkait dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, materi prasyarat yang diperlukan untuk pembelajaran berbicara dalam memahami *elong ugi* perlu diingatkan kembali untuk siswa. Kegiatan mengingatkan kembali materi prasyarat dilakukan untuk mengaitkan berbicara dalam memahami *elong ugi* dengan materi yang lain. Informasi baru akan berkaitan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dalam skema yang dimiliki siswa.

1. Belajar Dalam Kelompok

Dalam kegiatan bekerja dalam kelompok, guru memberikan pembagian materi yang akan didiskusikan oleh siswa pada pembelajaran Bahasa Daerah Bugis tentang *elong ugi* kepada anggota kelompok. Siswa langsung menempati posisi tempat duduk sesuai dengan kelompoknya. Guru menjelaskan tugas siswa dan tugas kelompok, serta menjelaskan tanggung jawab setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pembagian materi yang akan didiskusikan oleh siswa perlu diberi sumber-sumber belajar yang mendukung pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Tiap-tiap kelompok berusaha untuk memahami materi tentang makna dari contoh *elong ugi* secara denotatif maupun konotatif. Setelah kelompok memahami materi yang ada, mereka mulai mendisukusikan untuk menyatukan pendapat mengenai makna *elong ugi* dalam kelompok. Petunjuk dan perhatian yang telah diberikan oleh guru merupakan bentuk bantuan bagi siswa. Siswa masih diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide dan kreativitasnya memaknai makna *elong ugi*. Siswa mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Selanjutnya dalam kegiatan kelompok, siswa saling mencocokkan jawabannya atau memeriksa ketepatan jawaban dengan jawaban teman kelompok. Apabila siswa memiliki pertanyaan, teman kelompoknya bertanggungjawab menjelaskan sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru (peneliti).

1. Presentasi Kelompok

Pada kegiatan ini, presentasi hasil diskusi dilaksanakan secara teratur dan terorganisasi. Di sinilah setiap siswa berusaha dan bertanggungjawab secara individual untuk berbicara mengeluarkan gagasan dan pendapat yang terbaik mengenai makna *elong ugi* sebagai hasil belajar dalam kelompok. Skor yang diperoleh siswa dari hasil presentasi dalam berbicara akan disumbangkan sebagai skor kelompok dan sekaligus menjadi skor individu. Keberhasilan kelompok tergantung pada keaktifan dan pertanggungjawaban dari berbicara siswa dan menyampaikan pendapat. Setiap anggota siap untuk berbicara dan menjawab kemungkinan pertanyaan diajukan dari kelompok lain. Setiap siswa harus memperhatikan kemampuan dan menunjukan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara berbicara dan menjawab tes sesuai kemampuan yang dimiliki.

1. Skor-Skor Peningkatan Individual

Ide di balik kegiatan ini adalah untuk memberikan kepada siswa suatu sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja dengan keras dan memperlihatkan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Skor-skor peningkatan individual ditentukan berdasarkan selisih perolehan skor kuis sebelumnya dengan skor kuis yang baru diperoleh. Skor-skor peningkatan individual digunakan untuk memperoleh gambaran skor kelompok dengan cara mencatat skor-skor peningkatan individual masing-masing anggota kelompok dengan kriteria tertentu.

1. Penghargaan Kelompok

Kegiatan penghargaan kelompok dilakukan dengan memberikan hadiah sebagai penghargaan atas usaha yang telah dicapai kelompok selama belajar. Hadiah diberikan kepada kelompok yang dapat mencapai kriteria tertinggi dari semua kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk mendapat penghargaan.

Penghargaan kelompok didasarkan pada skor-skor peningkatan yang diperoleh tiap-tiap anggota dan sangat mungkin tidak hanya satu kelompok yang mendapat penghargaan. Penghargaan yang diberikan merupakan motivasi yang diberikan kepada siswa agar tetap aktif dalam belajar. Penghargaan diperlukan untuk meningkatkan sikap, rasa puas, dan rasa bangga siswa terhadap pembelajaran Bahasa Daerah Bugis.

Sebagai akhir pembelajaran, masing-masing siswa diminta untuk menulis kesimpulan hasil pembelajaran berdasarkan hasil kerja kelompok. Kesimpulan ditulis agar pengetahuan siswa yang telah terdapat tertanam dalam otak siswa dan kesimpulan dapat dipelajari kembali waktu siswa lupa terhadap materi tersebut.

* + - 1. **Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Memahami *Elong Ugi* Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo**

Indikator kedua dalam menentukan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* bagi siswa terhadap materi berbicara dalam memahami *elong ugi* adalah penilaian kemampuan berbicara dari pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar yang dicapai, dapat dinyatakan bahwa siswa telah melakukan belajar kooperatif tipe *STAD* sesuai dengan yang diharapkan.

Tingkat penilaian pencapaian siswa terhadap berbicara dalam memahami *elong ugi* sudah cukup optimal, sebagaimana yang disebutkan pada bab III, kriteria sukses yang disepakati adalah rata-rata skor siswa harus mencapai 75%. Penentuan tingkat ketuntasan pada kategori sedang dalam mencapai kriteria sukses adalah berada antara 65% - 79%. Hasil evaluasi setiap akhir pembelajaran menunjukkan bahwa pada tindakan pada siklus I skor rata-rata kelas mencapai 71,4 sedangkan secara klasikal 45,44% siswa sudah mencapai nilai 75. Tindakan pada siklus II skor rata-rata kelas mencapai 80,72 dan secara klasikal 86, 36% siswa sudah mencapai nilai 75. Hasil evaluasi dari tindakan pada siklus I menuju tindakan pada siklus II mengalami peningkatan dan dikatakan berhasil.

Dari hasil belajar tersebut di atas sudah sesuai dengan yang diharapkan karena dalam belajar kooperatif tipe *STAD* siswa belajar dalam kelompok yang kemampuannya berbeda, sehingga jika siswa yang berkemampuan rendah mempunyai masalah dalam pembelajaran, maka siswa tersebut langsung bertanya dengan teman kelompok yang berkemampuan tinggi maupun siswa yang berkemampuan sedang, karena siswa lebih berani bertanya kepada teman kelompok dibandingkan langsung bertanya kepada guru.

Berdasarkan evaluasi hasil pada pelaksanaan pembelajaran dengan belajar kooperatif tipe *STAD*, ditemukan bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif ini memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan hasil balajar siswa terhadap berbicara dalam memahami *elong ugi*. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata kelas hasil tes siswa yang dilaksanakan di akhir pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan yaitu tindakan I ke tindakan II (71,4 naik menjadi 80,72). Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan tipe pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Daerah Bugis khususnya berbicara dalam memahami *elong ugi*.

Berdasarkan rata-rata skor yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari tindaklan siklus I hingga tindakan siklus II menunjukkan peningkatan suatu hal yang baik. Hal ini dapat diinterprestasikan bahwa setiap siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajar terhadap materi tentang berbicara dalam memahami *elong ugi*. Belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan dan memperlancar komunikasi Bahasa Daerah Bugis secara efektif baik itu metode pemahaman konsep/ prinsip, problem solving maupun alasan-alasan logika.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep berbicara dalam memahami *elong ugi* adalah sebagai berikut :

* + - 1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam memahami *elong ugi* siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, meliputi lima kegiatan pokok, yaitu: (1) presentasi kelas, (2) bekerja dalam kelompok, (3) presentasi kelompok, (4) skor-skor peningkatan individu kelompok, dan (5) penghargaan dalam kelompok.
			2. Peningkatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada berbicara dalam memahami *elong ugi* dicapai setelah melewati dua siklus. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo mulai dari siklus I dengan nilai rata-rata siswa sebesar 71,4 dan taraf keberhasilan 45,45% dengan kualifikasi *kurang*. Pada siklus II dinyatakan berhasil dengan nilai rata-rata 80,72 dan taraf keberhasilan 86, 36% dengan kualifikasi *sangat baik*. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 4 Sengkang Kecamatan Tempe Kambupaten Wajo pada berbicara dalam memahami *elong ugi*.
1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran, guru hendaknya dapat meningkatkan minat, motivasi, kreativitas, dan imajinasi siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Daerah Bugis tentang berbicara dalam memahami *elong ugi*.
2. Bagi guru di sekolah disarankan agar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*) sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil siswa dalam memahami materi pelajaran.
3. Guru yang menerapkan tipe *STAD* disarankan hendaknya mengadakan tes untuk setiap akhir pembelajaran dan segera mengumumkan hasil tes serta memberi penghargaan kelompok sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi selama kegiatan pembelajaran.
4. Kepada peneliti berikutnya agar lebih mengembangkan penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi lain dalam mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis.
5. Tidak menjadikan faktor sosial budaya siswa sebagai salah satu faktor kesuksesan sebuah pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Chaer. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Makna Kesusastraan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dahir Syam. 2004. *Elong sebagai Hasil Karya Sastra*. Makassar: Ligkar Pena.

Fatimah Syahrul. 2013. *Penelitian.* [http://fasya18.blogspot.co.id/2013/01/subjek penelitian.html](http://fasya18.blogspot.co.id/2013/01/subjek%20penelitian.html). Diakses 14 September 2015.

Hakim . 1997. *Kumpulan dan Kekayaan Karya Sastra Daerah*. Ujung Pandang: Lephas.

Hamka. 1978. *Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hamriani. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan dan Karakter dalam Kelong Panngajarak. Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Hamzah. 1984. *Lontarak dan Syair-syair Bugis Kesusastraan Daerah*. Ujung Pandang: Lephas.

Kridalaksana. 1985. *Satuan Makna Sastra Indonesia*. Bandung: Departemen Bahasa Indonesia.

Masniladevi. 2003. *Keefektifan Belajar Kooperatif Model STAD (students teams- achienvement divisioan) pada Operasi Hitung Campuran di Kelas IV SD Negeri Sumbersari III Kota Malang*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang.

Mudjiono. 2000. *Proses Mengajar di Sekolah Rineka*. Jakarta: Cipta Jakarta

Musdalifah.1995. *Istilah Makna*. Malang: Bumi Akasara.

Pateda Liliam. 1986. *Mencari Makna dari Makna Bahasa dan Sastra*. Bandung: Sinar Bandung Algesindo.

Pemprov Sulwesi Selatan. 2007. *Reaktualisasi Peran Sastra dalam Pewarisan Nilai-nilai Budaya, Makalah Disajikan dalam Prosiding Kongres Iternasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan di Hotel Clarion*: Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemprov Sulawesi Selatan 22-25 Juli.

Poerwadaminta, W.J.S. 1986*. Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Pradopo Setiawan. 1999. *Puisi dan Makna*. Malang: Lentera Karya.

Prasetyo, *Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Raharjo. 2009. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rahim Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lephas.

Richard Ogden. 1985. *Makna dalam Makna* (*The Meaning of Meaning)*. Jakarta: Salemba Empat.

Robbins, Stephenn P & Timothy Judge A. 2008. *Perilaku Organisasi (Organization Behaviouri).* Jakarta: Salemba Empat.

Suharsimi Arikunti, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 1997. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Medan: Pernana Publishing.

Trianto.2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2010. *Model-model Pembelejaran Inovati Berorientasi Konstruktiv Bistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Surabaya: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Verhaar. 1996. *Cakupan Makna* *Denotasi dan Konotasi*. Malang: Lentara Karya.

Wardani, I.G.A.K. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wena,made. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Malang: Bumi Aksara.

Wijaya Pranata. 2007. *Definisi Bahasa*. <http://organisasi.org/definisi-pengertian-bahasa-ragam-dan-fungsi-bahasa-pelajaran-bahasa-indonesia>. Diakses 14 September 2015.

Wikipedia. 2015. *Kemampuan*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan>. Diakses 15 September 2015.

Wikipedia. 2015. *Makna*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>. Diakses 2 Desmber 2015.